

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.⁴²

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka

⁴² Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hlm. 36.

melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.⁴³

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kenaikan dividen tunai seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat, sementara pemotongan dividen umumnya menyebabkan penurunan harga saham yang berarti penurunan nilai perusahaan.⁴⁴

Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai

⁴³ Zaenal Arifin, *Teori Keuangan dan Pasar modal*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), Hlm. 11.

⁴⁴ Pancawati Hardiningsih, *Determinan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*, JAI. Vol.5, No.2, 2009, 231-250.

perusahaan akan meningkat.⁴⁵ Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatkan harga dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.⁴⁶

B. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Dividend Irrelevance Theory adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini mengikuti pendapat Modigliani dan Miller (MM), mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba dan resiko bisnisnya. Dengan perkataan lain, Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivasnya, bukan pada bagaimana pendapatan itu dibagi diantara deviden dan laba yang ditahan.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Umar Mai, *Keputusan Struktur Modal, Tingkat Produktivitas dan Profitabilitas, serta Nilai Perusahaan (Kajian Atas Perspektif Teori Dasar Struktur Modal) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.12, No.1, 2013, 19-32.

⁴⁶ Ahda Fajriaty Islami Mazrad, *Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013*, 2014.

⁴⁷ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hlm. 66.

C. Teori *Trade-Off*

Trade-off theory menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Kesimpulan trade-off theory adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu.⁴⁸

D. Nilai Perusahaan

Sejak awal berdirinya perusahaan, para pemimpin perusahaan sudah menetapkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan ini disusun, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka panjang memiliki waktu pencapaian lebih dari satu tahun dan untuk mencapai tujuan jangka panjang ini, maka perlu disusun tujuan jangka pendek, dimana waktu pencapaiannya tidak lebih dari satu tahun atau maksimal satu tahun. Penyusunan tujuan ini baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek disusun sesuai dengan visi dan misi perusahaan tentunya.⁴⁹

⁴⁸ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hlm.13.

⁴⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 2.

Pemegang saham adalah pemilik perusahaan dan mereka membeli saham karena mengharapkan pengembalian atas uang yang diinvestasikan. Pada kebanyakan kasus, pemegang saham biasanya memilih dewan direksi yang kemudian mengangkat manajer untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari. Karena manajer bekerja untuk pemegang saham, maka mereka harus menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan nilai kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, tujuan utama manajemen adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, atau dapat diartikan memaksimalkan harga saham biasa perusahaan. Disamping itu perusahaan juga memiliki tujuan lain, yaitu kepuasan pribadi manajer perusahaan, kesejahteraan karyawan, lingkungan dan masyarakat yang baik pada umumnya. Meskipun demikian, memaksimalkan harga saham adalah tujuan terpenting pada sebagian besar perusahaan.⁵⁰ Ketika perusahaan memiliki saham biasa yang diperdagangkan secara umum, berarti perusahaan melakukan maksimalisasi harga saham. Maksimalisasi kekayaan berarti meningkatkan harga saham ke harga tertinggi yang dapat dicapai.⁵¹

Salah satu asumsi dalam keuangan konvensional adalah bahwa tujuan perusahaan dan juga tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan (kesejahteraan) pemilik perusahaan atau pemegang sahamnya. Kesejahteraan pemegang saham yang maksimal tersebut dapat terwujud apabila nilai pasar (*market value*) perusahaan

⁵⁰ Dewi Astuti, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Hlm. 13.

⁵¹ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan untuk Manajer NonKeuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 5.

dimaksimalkan. Nilai pasar pada perusahaan publik adalah jumlah saham beredar dikalikan dengan harga saham pada periode tertentu, atau bisa disebut dengan kapitalisasi pasar. Dengan demikian pemegang saham menginginkan agar manajer membuat keputusan yang dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan.⁵²

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.⁵³ menurut Farah Margareth, Nilai Perusahaan yang sudah *Go Public* tercermin dalam harga saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva) dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha dan lain-lain.⁵⁴

Seringkali memaksimalkan keuntungan atau laba dianggap sebagai sasaran dari suatu perusahaan, tetapi sebenarnya memaksimalkan kekayaan pemegang saham, melalui meningkatkan harga saham adalah tujuan perusahaan yang normatif. Terdapat perbedaan antara meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan laba.⁵⁵

⁵² Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), Hlm. 42-43.

⁵³ Soejoko dan Soebiantoro, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Nilai Perusahaan*, jurnal manajemen dan kewirausahaan universitas kristen petra vol: 9, No.1, 2007.

⁵⁴ Farah Margareth, *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan: Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, (Jakarta: Pt. Grasindo), hal. 1.

⁵⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 12-13.

- 1) Maksimalisasi nilai perusahaan memperhitungkan tingkat risiko dan arus pendapatan, sedangkan maksimalisasi laba tidak. Contoh, suatu usaha yang memberikan laba tinggi akan memberikan risiko yang tinggi pula. Sedangkan yang dicari perusahaan adalah risiko relatif aman meskipun laba kecil, sehingga mampu mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan.
 - 2) Untuk memaksimalkan nilai perusahaan kita harus memperhitungkan arus laba jangka panjang dan nilai waktu daripada uang, hanya saja memaksimalkan laba dalam jangka panjang merugikan perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan dapat melakukan efisiensi guna meningkatkan laba perusahaan, tetapi hal ini akan menurunkan nilai aktiva sehingga menurunkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.
 - 3) Memaksimalkan nilai menghindari masalah perbedaan kualitas pada arus dana, angka laba lebih bervariasi yang bergantung kepada kebiasaan akuntansi yang digunakan, dan mengutamakan pada arus kas atau dana bukan tergantung pada bentuk pengukuran laba.
- Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan mengandung arti yang lebih luas dari memaksimalkan laba perusahaan. Dapat dikatakan pula bahwa memaksimalkan laba perusahaan lebih penting dari memaksimalkan laba.

Nilai Perusahaan diukur menggunakan rasio nilai pasar yaitu *Price to Book Value* (PBV). Rasio nilai pasar memberikan kepada manajemen petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan

dimasa lalu serta prospek dimasa mendatang. *Price to Book Value* memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Untuk menghitung *Price to book Value* (PBV), pertama kali kita harus menghitung nilai buku per lembar sahamnya. Nilai buku perlembar saham adalah total ekuitas saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.⁵⁶

$$\text{Nilai Buku per Saham} = \frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham biasa}}$$

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

E. Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*. *Capital Gains* adalah keuntungan modal yang akan diperoleh

⁵⁶ Dewi Astuti, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Hlm. 38.

pemegang saham jika menginvestasikan kembali pendapatannya dalam jangka panjang.⁵⁷

Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Pengambilan keputusan pendistribusian keuntungan selalu merupakan isu penting, apakah akan dibagikan dalam bentuk dividen atau tetap ditahan untuk diinvestasikan kembali dan mengharapkan mendapatkan capital gain di masa datang. Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih perusahaan: dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan (*retained earnings*). Pada umumnya keuntungan bersih dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali. Artinya manajemen harus membuat keputusan berapa besar bagian yang harus dibagikan dalam bentuk dividen. Keputusan ini disebut sebagai kebijakan dividen. Pembagian dividen sering dikaitkan kepada kemakmuran pemegang saham sedangkan laba ditahan digunakan sebagai biaya pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Jadi seperti menjadi sebuah *trade-off* jika presentase pembayaran dividen lebih tinggi maka secara relatif dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan rendah, dan sebaliknya.⁵⁸

⁵⁷ Sri Dwi Ari Ambarwati, *Manajemen Keuangan Lanjut*, (Yogyakarta : graha ilmu, 2010), Hal, 64.

⁵⁸ Ibid, Hal, 63.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen⁵⁹

a. Aturan-aturan Hukum

Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apapun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Berbagai aturan hukum yang dibahas dalam membuat batasan hukum yang memungkinkan dibawah ini penting kebijakan dividen akhir perusahaan dapat berjalan.

b. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Intinya adalah menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi ditengah ketiadaan perubahan kebijakan dividen. Perusahaan mungkin ingin menentukan apakah ada yang tersisa setelah memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan, termasuk pendanaan untuk berbagai proyek investasi yang dapat diterima. Kemungkinan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dividen harus dianalisis dalam katannya dengan distribusi probabilitas kemungkinan arus kas masa depan dan juga saldo kas.

c. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen karena dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Oleh karena pihak manajemen ingin mempertahankan likuiditas untuk

⁵⁹ Sri Dwi Ari Ambarwati, *Manajemen Keuangan Lanjut*, (Yogyakarta : graha ilmu, 2010), Hal, 74-76.

menghindari risiko ketidakpastian maka manajemen tidak akan membayar dividen dalam jumlah besar.

d. Kemampuan untuk meminjam

Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu relatif singkat maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan. Kemampuan meminjam ini dapat dalam bentuk batas kredit bergulir dari bank atau lembaga keuangan. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam maka semakin besar pula fleksibilitas untuk meminjam sehingga perusahaan tidak perlu khawatir dengan pengaruh pembayaran dividen kas terhadap likuiditasnya.

e. Batasan-batasan dalam kontrak Utang

Syarat perjanjian utang adalah pelindung kesepakatan dalam obligasi atau perjanjian pinjaman meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Biasanya syarat perjanjian utang dinyatakan sebagai persentase maksimum laba ditahan kumulatif dalam perusahaan, larangan ini otomatis mempengaruhi pembayaran dividen perusahaan.

f. Pengendalian

Apabila perusahaan dalam kondisi akan diakuisisi pembayaran dividen yang rendah akan menguntungkan pihak luar yang sedang mencoba mendapatkan kendali. Perusahaan yang terancam akan diakuisisi akan membayar dividen dalam jumlah besar untuk menyenangkan pemegang saham.

Berdasarkan teori sinyal (*Signaling Theory*) kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kenaikan dividen seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat, sementara pemotongan dividen umumnya menyebabkan penurunan harga saham yang berarti penurunan nilai perusahaan.⁶⁰

Kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Dividen Payout Ratio (DPR) merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham.

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{earning per share}}$$

F. Kebijakan Hutang

Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara dioperasikan dalam perusahaan. Hutang bagi perusahaan merupakan kewajiban yang pada saatnya harus dibayar kembali. Dengan hutang ini perusahaan tidak perlu menyerahkan kepemilikannya. Menurut jangka waktunya hutang digolongkan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.⁶¹

⁶⁰ Pancawati Hardiningsih, *Determinan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*, JAI. Vol.5, No.2, 2009, 231-250.

⁶¹ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), Hlm. 218.

Kebijakan Hutang adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang berasal eksternal perusahaan.⁶² Menurut amanda wongso, kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang.⁶³ Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak. Penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan.

Sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang dirasa lebih aman dari pada menerbitkan saham baru. Terdapat empat alasan mengapa perusahaan lebih menyukai menggunakan hutang daripada menerbitkan saham baru:⁶⁴

- 1) Adanya manfaat pajak atas pembayaran bunga
- 2) Biaya transaksi pengeluaran hutang lebih murah daripada biaya transaksi emisi saham baru.
- 3) Lebih mudah mendapatkan pendanaan hutang daripada pendanaan saham baru.

⁶² Nasrizal, *Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Kebijakan Hutang*, 2009.

⁶³ Amanda Wongso, *Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur kepemilikan, dan Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan dalam perspektif teori agensi dan teori signaling pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011*, 2012.

⁶⁴ Ahda Fajriaty Islami Mazrad, *Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013*, 2014.

- 4) Kontrol manajemen lebih besar adanya hutang baru daripada saham baru.

Berdasarkan teori sinyal (*Signaling Theory*), kebijakan hutang merupakan sinyal yang disampaikan manajer kepada pasar, manajer yakin akan prospek perusahaan yang baik, sehingga dengan penggunaan hutang yang lebih banyak, perusahaan menjadi lebih credible atau dianggap mampu membayar kewajiban dimasa mendatang. Investor diharapkan akan menangkap hal tersebut sebagai sinyal positif keadaan perusahaan. Sehingga penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan.⁶⁵ Variabel kebijakan hutang diukur dengan Debt to Equity Ratio dimana DER mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

G. Profitabilitas

1. Pengertian

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu.⁶⁶ Rasio ini juga memberikan ukuran tingkan efektifitas manajemen suatu perusahaan.

⁶⁵ Nasrizal, *Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Kebijakan Hutang*, 2009.

⁶⁶http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-189-1361812911-bab%20ii.pdf.
Diakses tanggal 05 Mei 2015 pukul 21:11

2. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Dan tujuan lainnya.

b. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas antara lain:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- 5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut :⁶⁷

a. ROE (*Return On Equity*)

Merupakan perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bagian keuntungan yang berasal dari modal sendiri, dan sering dipakai oleh para investor dalam pembelian saham suatu perusahaan. Karena modal sendiri menjadi pemilik. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau total bagian dari profitabilitas yang bisa dialokasikan kepada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

⁶⁷David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya, *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 239-240.

b. *ROA (Return On Assets)*

Merupakan perbandingan antara laba/keuntungan sebelum biaya bunga dan pajak dengan seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Net Profit Margin*

NPM menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Basic Earning Power*

Basic Earning Power menghitung produktivitas aktiva dalam menghasilkan laba bersih.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatkan harga dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.⁶⁸ Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE) yaitu laba setelah pajak dibagi total ekuitas.

⁶⁸ Ahda Fajriaty Islami Mazrad, *Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013*, 2014.